

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Program Ektrakurikuler

a. Pengertian Ektrakurikuler

Ektrakurikuler berasal dari dua kata, yaitu *ektra* dan *kurikuler*, *Ektra* artinya keadaan di luar yang resmi. Sedangkan *kurikuler* atau kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *curir* artinya pelari, *curare* artinya tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*.¹ Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.² Secara terminologi, kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.³

Program ektrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 231.

² Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 232.

secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik.⁴ Ketika kurikulum dipahami sebagai mata pelajaran yang disusun dan direncanakan oleh sekolah, maka ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang tidak termasuk bagian dari mata pelajaran tertentu, namun berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Pada dasarnya, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali motivasi siswa dalam bidang tertentu. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka definisi program ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan agar siswa dapat menyalurkan minat dan mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki di berbagai bidang non akademik.

b. Konsep Pelaksanaan Ektrakurikuler Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ekstrakurikuler yakni kegiatan non akademik yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan tersebut diaplikasikan melalui pembimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler mengkonstruksi sikap dan perilaku positif terhadap segala kegiatan yang diikuti oleh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen dari kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Artinya kegiatan tersebut sudah direncanakan secara khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik karena program ekstrakurikuler merupakan wadah untuk mengeksplorasi potensi peserta didik berdasarkan pengembangan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

⁴ Noor Yanti, *Pelaksanaan Kegiatan Ektrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol 06, No 11, Mei 2016, 964.

⁵ Aziz Samudra, Setia Budi, *Eksistensi Ruhani Manusia*, (Jakarta: Yayasan Majelis Talim, 2004), 92.

Menurut Syatibi kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah pembelajar untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan atau ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang esensial antara kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dengan kegiatan ekstrakurikuler pada umumnya. Secara sederhana, letak perbedaannya pada orientasi pelaksanaannya tentang ajaran agama Islam serta dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lebih fokus kepada ajaran yang bernilai Islami seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pembelajar. Tujuannya untuk menggali dan memotivasi pembelajar dalam bidang tertentu.⁶

c. Metode Pengajaran Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Dalam pengajaran kegiatan ubudiyah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu metode hafalan dan metode praktek, berikut ini merupakan pengertian dari metode hafalan dan metode praktek.

1) Metode Hafalan

Secara etimologi Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos” yaitu terdiri dari dua kata “metha” dan “Hodos”, “metha” berarti melalui/melewati, sedangkan “Hados” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa metode adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

⁶ Muh Hambali, Eva Yulianti, *Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik di Smp Islam Brawijaya Mojoekerto*, Jurnal Pedagogik Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2018, 197-198.

⁷ Rusmiani, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafiks Talindo, 2011), 61.

Sedangkan menghafal ini merupakan sebuah aktivitas untuk menanamkan materi verbal yang ada dalam ingatan seseorang kembali sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Ketika seseorang menghafal ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu tentang tujuan menghafal, pengertian, perhatian dan ingatan. Agar menghafal ini bisa berjalan secara efektif maka ketika seseorang menghafal harus dipengaruhi oleh syarat-syarat yang telah disebutkan diatas.⁸ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode hafalan merupakan metode atau cara yang digunakan untuk mengingat kembali suatu yang pernah dibaca secara benar, seperti apa adanya.

2) Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode dengan memberikan materi atau benda yang bisa digunakan sebagai alat peraga untuk menunjang pembelajaran dengan harapan agar peserta didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi-materi yang telah diajarkan oleh guru dengan baik dan benar.⁹ Metode praktek ini untuk mendidik siswa dengan memberikan materi pendidikan baik dengan cara menggunakan alat bantu yang bisa di peragakan secara langsung dengan harapan peserta didik ini bisa menjadi jelas dan faham serta dapat menguasai sekaligus mempraktekkan materi yang telah diajarkan oleh guru.

d. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan

Bentuk-bentuk kegiatan ektrakurikuler juga harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta

⁸ Rohmalina, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016),3.

⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2004), 157.

tuntutan-tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada. Melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah yang berkembang di lingkungannya, dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global yang tentu saja harus pula diketahui oleh peserta didik. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Kegiatan ekstrakurikuler agama dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, peserta didik dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁰

Adapun kegiatan intra dan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan pendidikan agama, dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan Tatap Muka

Kegiatan tatap muka dilaksanakan dengan berbasis pada peserta didik yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru berperan penting dalam meningkatkan peran serta siswa agar dapat sepenuhnya belajar di luar kelas. Berbagai kegiatan perlu dirancang untuk mengkokohkan minat dan upaya peserta didik untuk menguasai suatu pelajaran. Peserta didik dibimbing agar berkemampuan mencerna bahan ajar pembelajaran dan berupaya untuk belajar lebih lanjut. Peserta didik perlu dilatih untuk mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembekalan informasi yang diperlukan.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 217.

2) Tadarus Qur'an

Tadarus Qur'an dimaksudkan sebagai upaya agar semua peserta didik mampu membaca qur'an secara baik dan benar (membaca tartil dan fasih). Tadarus Qur'an diselenggarakan selama 2 jam dalam pelaksanaan program ektakurikuler ubudiyah. Tadarus qur'an dibimbing oleh guru program pembiasaan keagamaan dengan cara peserta didik membaca atau menghafal secara bergiliran dan disimak atau dibenarkan apabila kurang benar oleh kawan/peserta didik lainnya dan dibenarkan oleh guru dengan cara memberikan contoh bacaan serta penjelasan yang diperlukan. Tadarus qur'an merupakan membaca *tartil* secara berkelanjutan sehingga pada gilirannya peserta didik dapat menghatamkan qur'an selama belajar di sekolah.

3) Ibadah dan keterampilan Agama

Kegiatan penambahan wawasan keterampilan dan penanaman nilai keagamaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, di samping dilakukan dalam bentuk pembelajaran terjadwal dan terstruktur melalui kegiatan intrakurikuler, juga diberikan di luar jam belajar resmi dan bentuk ekstrakurikuler. Kegiatan ini meliputi bidang ibadah, salat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah. Sementara itu, kegiatan latihan keterampilan melaksanakan ibadah agama ini akan menjadikan peserta didik sebagai Muslim yang berilmu dan mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat fardhu dan shalat dhuha dengan baik dan benar.

2. Ubudiyah

a. Pengertian Ubudiyah (Ibadah)

Ubudiyah adalah bentuk masdar dari *madhi'* *abada*. Sedangkan fi'il madhi *'abada* memiliki 3 masdar, yaitu *'iba dhatan*, *ubuudatan*, dan *ubudiyatan*. Secara etimologi kata ibadah berasal dari bahasa arab

عبادة - يعبد - عبد yang berarti doa, berbakti, taat atau tunduk (kepada Allah).¹¹

Secara terminologi ada beberapa pengertian tentang Ibadah, diantaranya Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan cara melakukan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya, serta bersedekah sesuai dengan izin dari pembuat syariat.¹² Menurut para fuqoha ibadah adalah kepatuhan hamba Allah yang *mukallaf* yang dikerjakan untuk mengharap pahalanya di akhirat dan mencapai keridaan Allah. Sedangkan ulama tasawuf berpendapat bahwa ibadah adalah menjauhkan diri dari kepatuhan pada hawa nafsu dan kepatuhan mutlak kepada Allah.¹³ Adapun menurut kamus Al-Mutith *al-abadiah*, *al-ubudiyah*, dan *al-ibadah* artinya taat. Sedangkan menurut bahasa yaitu abada bermakna berbakti pada diri sendiri. Sedang menurut syara' yaitu menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Allah dengan melaksanakan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Ubudiyah disini yaitu ibadah yang membutuhkan penghambaan melalui kesadaran sebagai hamba yang bukan hanya sekedar ibadah biasa dan diinterpretasikan. Sehingga, tidak ada rasa keberatan dan terpaksa dalam melaksanakan perintah-Nya.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka definisi ibadah dalam penelitian ini adalah ketaatan dan kepatuhan atas dasar keimanan manusia kepada Allah yang dilakukan dengan kuat, sehingga melaksanakan segala perintah-Nya dan meniggalkan larangan dengan maksud mengharap, pahala surga, ampunannya dan keridaan Allah.

b. Ruang Lingkup Ibadah

1) Dilihat dari segi khusus dan umum

¹¹ Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 3

¹² Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 61.

¹³ Abdul Hamid, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 68-69.

¹⁴ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001),

- a) Ibadah yang pelaksanaannya memiliki kebiasaan tertentu disebut ibadah khusus, seperti puasa, haji, salat, zakat. Segala ibadah yang mendapat nilai dari Allah dan diterima yaitu ibadah khusus yang pelaksanaannya harus di atur dan sesuai dengan ajaran Allah SWT.
 - b) Semua tindakan yang diridhoi oleh Tuhan disebut ibadah umum. Ciptaan Tuhan adalah manusia yang memiliki kewajiban kepada sesama orang dan kewajiban kepada sang pencipta. Melakukan perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya yaitu kewajiban kepada Tuhan. Di dunia ini banyak perilaku baik yang diajarkan oleh agama merupakan ibadah yang bersifat umum, seperti bersikap ramah dan sopan, kasih sayang dan tolong menolong dalam kebaikan.¹⁵
- 2) Dilihat dari pelaksanaannya yaitu:
 - a) Ibadah jasmaniah dan rohaniah yaitu ibadah yang merupakan persesuaian antara jasmani dan rohani, misalnya puasa dan shalat.
 - b) Ibadah rohaniah dan maliah yaitu ibadah yang merupakan persesuaian antara harta dan rohani, misalnya zakat.
 - c) Ibadah jasmaniah, rohaniah, dan maliah merupakan ibadah yang dilakukan dengan memerlukan fisik, rohani dan uang sekaligus, misalnya melaksanakan ibadah haji.¹⁶
 - 3) Dilihat dari segi kepentingan dan masyarakat
 - a) Ibadah Fardhi merupakan ibadah yang dilakukan secara perseorangan, seperti puasa dan shalat.

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 86-87.

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 245.

- b) Ibadah Ijtima'i merupakan ibadah yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi ketentuan serta kebutuhan sosial kemasyarakatan, seperti zakat dan haji.¹⁷
- 4) Dilihat dari segi bentuk dan sifatnya
 - a) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdzikir, bertasbih, bertahmid, tahlil, sholawat.
 - b) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya Ibadah, seperti menolong, beramal atau bersedekah kepada orang lain.
 - c) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang ditentukan bentuknya, seperti zakat, shalat, puasa, dan haji.
 - d) Ibadah yang pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, *iktikaf* (niat melaksanakan ibadah yang berada di dalam masjid), *ihram* (melaksanakan ibadah haji dan umroh dalam keadaan bersih).
 - e) Bersifat menguraikan hak termasuk ibadah, seperti orang yang berhutang dari kewajiban melunasi dibiarkan atau mengampuni orang lain yang telah melakukan kesalahan.¹⁸

c. Tujuan dan Fungsi Program Ubudiyah

Memperdalam ingatan peserta didik, mengenai ikatan antar mata pelajaran dan mendalami materi yang diperoleh di kelas tentang keagamaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia sepenuhnya merupakan tujuan program ubudiyah. Sebagian disebutkan dalam Alquran tentang ajakan yang dilakukan oleh manusia yang mengarah pada kebaikan

¹⁷ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah Refleksi Ketundukan Hamba Allah kepada Al Khaliq Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14-15.

¹⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 245-246.

dan meninggalkan pada keburukan.¹⁹ Adapun dalam firman Allah SWT, surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan seharusnya ada diantara engkau segolongan manusia yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, merekalah orang-orang yang berhasil.”

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berfungsi peserta didik diberi pengetahuan dalam melaksanakan keyakinannya, fungsi kegiatan ekstrakurikuler banyak berproses melalui sekolah yang satu dengan sekolah yang berbeda. Namun pada umumnya adalah sebagai tempat untuk peningkatan kreatifitas dan kepintaran peserta didik dan langkah peningkatan lembaga sekolah. Sementara itu, tujuan dan fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat jelaskan sebagai berikut:

- 1) Bisa meningkatkan pribadinya searah dengan aturan-aturan agama dan bisa melaksanakan dalam perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan adat sehingga dapat meluaskan pemahaman terhadap agama
- 2) Sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, dan bisa meningkatkan kemampuan peserta didik
- 3) Mengembangkan dan mengungkapkan kemampuan dan kekuatan peserta didik supaya bisa menjadi seseorang yang berproduktif tinggi dan memiliki karya banyak.
- 4) Melatih tanggung jawab, disiplin, kepercayaan, dan perilaku jujur dalam melakukan kegiatan.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 9.

- 5) Menamankan perilaku Islami yang menyatukan ikatan kepada diri sendiri, manusia, alam semesta, Allah dan Rasul
- 6) Manusia yang produktif akan menumbuhkan sensifitas peserta didik dalam membuktikan permasalahan sosial keagamaan sehingga menjadi permasalahan dakwah dan sosial.
- 7) Peserta didik diberi bimbingan dan diberi penyampaian pelatihan dan petunjuk agar mempunyai badan yang pandai, cekatan, kuat sehat, dan bugar.
- 8) Peserta didik diberi harapan agar mempunyai kekuatan untuk berbicara dengan baik, baik non verbal maupun verbal.
- 9) Kekuatan peserta didik dilatih untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara sendiri maupun kelompok.
- 10) Peserta didik menanamkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan sehari-hari.²⁰

d. Prinsip-Prinsip Program Ubudiyah sebagai Ekstrakurikuler Keagamaan

Program ubudiyah ini dapat juga disebut sebagai program keagamaan diluar jam pelajaran. Pelaksanaan program pada dasarnya adalah program yang dilaksanakan setelah selesai jam pelajaran dan program ubudiyah ini adalah sekumpulan program yang bisa mendukung dan menunjang program intrakurikuler. Adapun prinsip program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

- 1) Semua dewan guru dan peserta didik seharusnya berpartisipasi dalam cara menambah kegiatan.
- 2) Fundamental adalah kerja sama tim
- 3) Penentuan untuk kerja sama hendaknya dihilangkan.
- 4) Prosedurnya lebih baik daripada hasil.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 10.

- 5) Kegiatan seharusnya layak sebanding dan menyeluruh dapat mencukupi keinginan dan kepentingan semua peserta didik.
- 6) Kegiatan seharusnya memperkirakan keperluan sekolah.
- 7) Menilai program berdasarkan sumbangnya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efesiensi pelaksanaannya.
- 8) Kegiatan ini seharusnya mempersiapkan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas seharusnya juga mempersiapkan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dipandang sebagai integral dari semua kegiatan pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berjalan sendiri.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan fokus penelitian atau variabel yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Skripsi oleh Vina Maulidya Sofyani berjudul “Implementasi Program Ubudiyah Dalam Penguatan Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan program ubudiyah merupakan pendukung dari mata pelajaran fiqih yang para peserta didiknya diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ilmu agama, terutama dalam bidang ibadah secara lebih mendalam dan lebih jelas lagi bagi keluarga, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Program ubudiyah ini merupakan upaya penerapan serta pengenalan pendidikan ibadah-ibadah dasar yang harus diketahui oleh para peserta didik. Sehingga dapat membentuk kepribadian

²¹ Muh Hambali, Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik*, Jurnal Pedagogik Vol. 05, No. 02, Juli-Desember (2018), 198.

mereka yang lebih religius, tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan namun juga cerdas dalam ilmu agama.²² Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis yakni tentang “pelaksanaan program ekstrakurikuler ubudiyah”. Sedangkan dalam penelitian karya Vina Maulidya Sofyani membahas tentang “Implementasi program ubudiyah dalam penguatan mata pelajaran fiqih”. Adapun persamaannya adalah sama-sama dalam program ubudiyah.

Kedua, Skripsi oleh Dita Isnawan berjudul: “Penerapan Kegiatan Ubudiyah Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa Di MTs Darussalam Kademangan Blitar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ubudiyah adalah untuk membangun peserta didiknya menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa serta mempunyai nilai religius, pelaksanaan kegiatan ubudiyah ini mencakup tentang pelaksanaan membaca Alquran, sholat berjama’ah, muhadhoroh atau latihan berdakwah, dan istighosah. Pelaksanaan kegiatan ubudiyah dilaksanakan dalam satu bulan sekali dan satu semester sekali oleh pihak sekolah dan diadakan evaluasi, adapun pelaksanaannya melalui absensi, perubahan sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah.²³ Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis yakni tentang “pelaksanaan program ekstrakurikuler ubudiyah”. Sedangkan dalam penelitian karya Dita Isnawan membahas tentang “Penerapan kegiatan ubudiyah dalam penanaman nilai religius pada siswa”. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan kegiatan ubudiyah di sekolah.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wanti Rahayu mengenai “ Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa di MTsN Kota Bogor”, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa program-program keagamaan yang telah berjalan antara lain membaca ayat

²² Vina Maulidya Sofyani, *Implementasi Program Ubudiyah Dalam Penguatan Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak Pati*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2018, 89.

²³ Dita Isnawan, *Penerapan Kegiatan Ubudiyah Dalam Penanaman Niali Religius Pada Siswa Di MTs Darussalam Kademangan Blitar*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, IAIN Tulungagung, 2017, 90.

alqur'an secara bertadarus sebelum masuk jam pelajaran selama 10 menit, berdoa di awal dan di akhir pelajaran, shalat dhuha pada waktu istirahat, shalat dzuhur berjamaah, zikir bersama, membiasakan berinfaq di hari jum'at, dengan demikian kegiatan program-program keagamaan di MTsN kota Bogor sudah sesuai dengan program keagamaan yang telah ditentukan. Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis yakni tentang “pelaksanaan program ekstrakurikuler ubudiyah”. Sedangkan dalam penelitian Wanti Rahayu membahas tentang “Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa”. Adapun persamaannya adalah sama-sama adanya program keagamaan.²⁴

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh Hambali dan Eva Yulianti mengenai “Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik di Smp Islam Brawijya Mojoekerto”, dapat ditarik kesimpulan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan di Smp meliputi seni baca tulis Alquran, takhfidzul Qur'an, shalawat albarjanji, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam dan shalat berjamaah. Program tersebut dibagi menjadi tiga jenis kegiatan harian, mingguan, tahunan dan ditambah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Kemudian evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan sangat berpengaruh besar bagi peserta didik, sehingga berdampak positif dalam menghayati nilai-nilai agama Islam serta membantu menekan kenakalan remaja dan pengaruh jelek bagi peserta didik.²⁵ Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis yakni tentang “pelaksanaan program ekstrakurikuler ubudiyah”. Sedangkan dalam penelitian Muh Hambali dan Eva Yulianti membahas tentang “Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik”. Adapun persamaannya adalah

²⁴ Wanti Rahayu, *Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa di MTsN Kota Bogor*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar Vol. 02, No. 01, Maret 2019, 5.

²⁵ Muh Hambali, Eva Yulianti, *Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik di Smp Islam Brawijya Mojoekerto*, Jurnal Pedagogik Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2018, 206.

sama-sama menggunakan program ekstrakurikuler keagamaan.

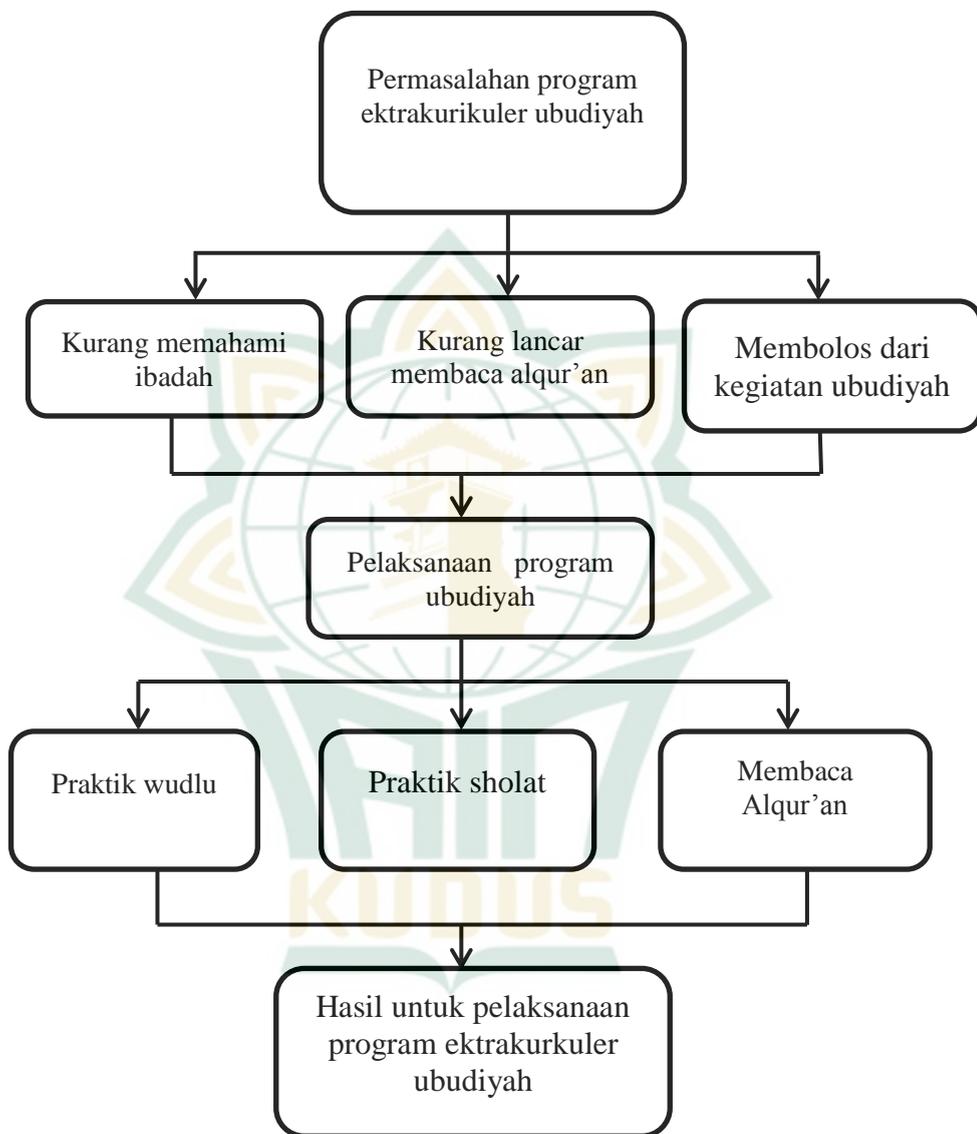
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.²⁶ Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah membangun atau menumbuhkan sikap yang baik pada peserta didik. Tetapi pada dasarnya, sekarang pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan moral, misalnya banyak peserta didik yang sering berperilaku tidak baik, berbuat semena-mena kepada guru maupun orang tua dan tidak pernah mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga, kemerosotan moral perlu di atasi segera mungkin. Hal tersebut menjadi tugas seorang guru untuk membangun watak peserta didik yang lebih baik. Salah satunya yaitu dengan cara memberikan arahan, pemahaman dan bekal kegiatan keagamaan.

Adapun salah satu cara untuk membekali peserta didik mengenai kegiatan keagamaan itu melalui pelaksanaan program ubudiyah. Di MTs Miftahul Huda Tayu telah menerapkan program ubudiyah yang meliputi: praktik wudlu, praktik sholat dan membaca alqur'an. Program ubudiyah ini bertujuan agar menambah pengetahuan peserta didik terhadap pengetahuan agama, dengan harapan para peserta didik menjadi seseorang yang beragama. Selain itu program ubudiyah dapat memberikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dapat menumbuhkan perilaku baik secara tidak langsung

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir “Pelaksanaan Program Ubudiyah Dalam Menumbuhkan Sikap Kejujuran Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Tayu Tahun Ajaran 2020”

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk memperoleh data-data di lapangan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program ekstrakurikuler ubudiyah di MTs Miftahul Huda Tayu
2. Bagaimana pelaksanaan program ekstrakurikuler ubudiyah di MTs Miftahul Huda Tayu
3. Bagaimana evaluasi program ekstrakurikuler ubudiyah di MTs Miftahul Huda Tayu
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program ekstrakurikuler ubudiyah

